

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muncul kecenderungan kuat saat ini maraknya pembinaan pengembangan potensi anak remaja yang kian terus menerus diupayakan oleh orang dewasa tak terkecuali kedua orang tua selaku pendidik utama dalam lingkungan keluarga, namun ada beberapa hal yang sejatinya masih perlu dikoreksi baik pola dan fenomena yang dicerminkan oleh orang dewasa seperti kedua orang tua di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya, fenomena perilaku kurang tepat yang dilihat didapat kemudian diadopsi anak remaja yang kadang kala menjadikan perilaku anak remaja kurang baik, namun terlepas dari hal ini, nyata tersirat harapan besar dari para orang tua di desa Lalosingi bahwa anak remaja-anak remaja mereka kelak bisa menjadi anak remaja yang shaleh/shaleha.

Namun demikian, semua itu semestinya tak berhenti pada konsep harapan, orang tua dan masyarakat sebagai penanggungjawab, pendidikan anak remaja harus benar- benar menyuguhkan lingkungan yang kondusif dan pola pendidikan yang ideal berdasarkan karakter dan lingkungan anak remaja seperti yang diharapkan terlihat pada lingkungan pendidikan di desa Lalosingi dengan kecenderungan anak remaja sebagian besar usia sekolah, bahkan anak remaja putus sekolahnya, disinilah peran lingkungan baik keluarga dan masyarakat

yang digerakkan oleh orang dewasa diharapkan mampu memberikan mediasi tepat guna untuk pendidikan anak remaja putus sekolah di desa Lalosingi dengan pola pendidikan sesuai kebutuhan. Setidaknya lingkungan keluarga yang kurang mampu ataupun lingkungan keluarga miskin tetap dapat menciptakan lingkungan keluarga yang efektif dalam menyemaikan konsep pendidikan anak remaja melalui proses yang disadari tidak mudah. Hal tersebut telah menjadi pemahaman bersama, banyak hal yang mesti ditempuh orang tua baik keteladanan, kelembutan, nasihat, kiat memberi penghargaan dan hukuman merupakan bagian yang tak terpisah untuk memberikan pendidikan keluarga.

Disisi lain, fenomena pendidikan senantiasa berhadapan dengan kondisi yang terkadang menantang. Mulai dari sistem pendidikan yang senantiasa terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan zaman, diikuti penyelenggaraan pendidikan juga belum maksimal sampai pada perilaku anak remaja yang kadang kala tak meyakinkan statusnya sebagai anak didik di lingkungan keluarga. Keadaan ini semakin tidak menarik yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan dan citra terhadap wibawa lembaga pendidikan dalam lingkungan keluargayang diemban oleh orang tua atau orang dewasa dan masyarakat yang senantiasa mengemban tugas pendidikan dijalur “nonformal dan informal”¹. Kondisi ini berangkat dari indikator keberadaan remaja

¹Pendidikan jalur formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi. Dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta

usia sekolah dari tingkat SMP hingga SMA masih banyak yang putus sekolah dikarenakan faktor tertentu yang menjadi sebab terputusnya anak remaja dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian diantara penyebab anak putus sekolah di desa Lalosingi dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi keluarga, kondisi pribadi anak remaja, dan lingkungan tempat tinggal anak remaja yang membawa efek pada perkembangan jiwa anak remaja.

Pertama, Kondisi ekonomi keluarga di desa Lalosingi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak remaja putus sekolah, kondisi ini terlihat dari aktivitas keseharian masyarakat Lalosingi yang bermata pencaharian lebih besar di sektor pertanian (pengolahan lahan tadah hujan), pendapatan keluarga yang kurang ideal dengan kebutuhan keluarga, begitupun halnya pemenuhan kebutuhan dan kelengkapan sekolah anak remaja kurang terpenuhi, kondisi ini kemudian tidak jarang dari anak remaja di desa Lalosingi turut serta memenuhi kebutuhan keluarganya dengan turut aktif mencari nafkah dan bahkan tidak jarang dari aktivitas anak remaja menyebabkan terkendalanya pendidikan mereka sampai pada terputusnya mereka dari lembaga pendidikan formal. **Kedua,** faktor kondisi pribadi anak remaja yang masih labil, besarnya harapan anak remaja yang tidak berbanding dengan kenyataan yang

pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang banyak terdapat di masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga banyak kursus, diantaranya kursus music, bimbingan belajar dan sebagainya. Lihat Anonim UU. No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal, Th.

diterimanya menjadi tekanan pribadi anak remaja yang mengganggu jiwanya menyebabkan anak remaja mengambil tindakan praktis untuk tidak melanjutkan sekolah, dan faktor yang *ketiga*, yakni kondisi lingkungan tempat tinggal anak remaja yang terkadang membawa nilai negatif memberi pengaruh terhadap minat anak remaja tidak lagi senang, tidak lagi gairah mau sekolah dan lebih dominan suka berkumpul dengan rekan dalam satu perkumpulan tertentu.

Jika keadaan demikian tidak segera mendapatkan perhatian dicarikan solusinya, maka sulit mencari alternatif paling efektif untuk membina moralitas anak remaja putus sekolah. Karena itu berbagai upaya mencari solusi memperbaiki pendidikan dan mencari sebabnya merupakan hal yang tidak bisa ditunda lagi.

Kondisi demikian sudah harus mendapat perhatian serius oleh semua lapisan masyarakat, baik itu keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Karena itu pendidikan tidak lagi berpusat hanya pada sekolah, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat harus bersinergi bersama mengatasi masalah. Salah satunya dengan menerapkan pola pendidikan keluarga oleh keluarga atau orang dewasa yang ideal diterapkan dengan karakter remaja, setidaknya ada pola pendidikan orang tua dalam keluarga yang diterapkan baik itu mencerminkan bimbingan atau penanaman nilai-nilai agama. Ditegaskan Natawidjaya yang dikutip oleh Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan (pendidikan) dimaksudkan untuk:

Pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.²

Sejalan dengan pandangan Islam, “ anak remaja pada hakikatnya merupakan sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah SWT, penerus generasi keturunan, pelestari pahala orang tua, amanat Allah dan makhluk independen”³ yang memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Untuk itu, selain mengasuh dan melindunginya, tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak remajanya tercermin begitu jelas dalam firman Allah SWT. Q.S. Al- Tahirim/06: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ لِلَّهِ مَا أَرَاهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يَأْمُرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahirim 66:6)

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi pembentukan jiwa keagamaan anak remaja karena keluarga merupakan tempat pendidikan dan pemberian pengalaman hidup serta keagamaan pertama kali, dalam melaksanakan pendidikan anak remaja, termasuk pola pendidikan dan

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 19.

³ M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h. 1-2.

pengembangan potensi anak remaja putus sekolah. “pola atau cara mendidik tersebut yaitu: otoriter, demokratis, dan permissive (*laissez faire*)”⁴ orang tua memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan keluarga bagi anak remaja. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak remajanya. “Pendidik pertama dikarenakan orang tua adalah orang yang pertama mendidik anaknya, dan pendidik utama dikarenakan orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anaknya”⁵. Pelaksanaan pendidikan oleh orang tua terhadap pendidikan remaja putus sekolah semestinya harus dimulai sejak anak usia dinidan secara kontinyu, sehingga potensi anak remaja dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selaku pendidik pertama dan utama bagi anaknya.

Difahami pada tataran teori, kedudukan orang tua selaku pendidikan pembimbingan pertama dan utama dalam lingkungan keluarga memandang penting kedudukannya yang diharapkan mampu mengaplikasikan amanah yang mulia yakni memberikan pendidikan, pengajaran dan bimbingan tepat guna sesuai dengan karakter pertumbuhan dan perkembangan anak remaja sehingga

⁴ Pola pendidikan otoriter merupakan cara didikan orang tua/guru yang dilakukan dengan memberi pola perintah secara paksa, di mana orang tua/guru menentukan aturan-aturan/kepatuhan-kepatuhan yang ada. Pola pendidikan demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola pendidikan *laissez faire* merupakan suatu sistim di mana si pendidik menganut kebijaksanaan non *intereference*(tidak turut campur).Pola pendidikan ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Lihat Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, th), Cet. Ke-7, h. 87-92.

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2000), h. 8.

harapan banyak orang tua mendambakan anak remaja saleh dan salehah dan diwujudkan dan dirasakan.

Namun demikian, tidak dipungkiri upaya yang telah dibangun oleh orang tua selaku pendidik utama dan pertama dalam lingkungan keluarga memberikan pendidikan pembinaan dirasa kurang tepatguna, indikator kuat dari hal ini tidak sedikit anak remaja yang secara spontan mencerminkan perilaku negatif yang tidak diharapkan, yang seyogyanya anak remaja harus mengenal dimensi norma-norma sosial dan keagamaan dengan tuntutan hak dan kewajiban namun kadang kala aspek ini diabaikan oleh anak remaja, anak remaja diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan agama tetapi tetap saja pelanggaran masih terdengar. Beberapa harapan orang tua selaku pendidik pembimbingan pertama dan utama, dan konsep kenyataan yang terdeskripsikan berdasarkan amatan peneliti seharusnya pola pendidikan orang tua yang telah diberikan dibina kepada anak remaja di titik prioritas yang menjadi tugas rumah lebih lanjut untuk para orang tua menghilangkan kesan-kesan negatif yang sering terdengar dengan perwujudan pembinaan yang layak kepada anak remaja putus sekolah. Sejalan dengan konsep psikologi Jalaludin dalam psikologi agama menegaskan:

Selaku orang tua idealnya menerapkan pola pendidikan agama kepada anak remaja dalam kesibukan dan kegiatan hari-harinya, upaya pengendalian perilaku atau tingkah laku remaja, dengan harapan kelembagaan keluarga mampu memberikan pengaruh dan membentuk perilaku dan kepribadian anak remaja.⁶

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 231

Orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik anak remaja idealnya menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan perkembangan anak remajanya. Berpijak pada latar belakang tersebut di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang "Pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan".

B. Fokus Penelitian

Upaya menghindari meluasnya masalah penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan pada latar belakang dan penegasan istilah tersebut di atas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor yang menyebabkan anak remaja putus sekolah dan pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus yang menjadi garapan dalam penelitian, peneliti merasa perlu merumuskan beberapa permasalahan dengan maksud agar terarah berjalan pada sasaran yang diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan?
3. Faktor apakah yang menyebabkan remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan?

D. Defenisi Operasional

Upaya menghindari kekeliruan dan salah interpretasi terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan maksud dan variabel-variabel judul sebagai berikut:

1. Keluarga miskin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tingkat kekurangan materi baik pangan, sandang, papan pada sejumlah segolongan orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang berlaku dalam masyarakat desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.
2. Remaja putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak remaja usia 12s/d 18 tahun yang pernah sekolah akan tetapi dalam perjalanannya mengalami hambatan sehingga mengakibatkan anak remaja tersebut berhenti sekolah, dikarenakan faktor ekonomi di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.

3. Pola pendidikan keluarga miskin yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan cara yang digunakan oleh (orang tua atau orang dewasa dalam keluarga di desa Lalosingi) untuk mendidik membimbing, mengarahkan anak remaja putus sekolah dalam rangka memberikan seperangkat kompetensi pemahaman bekal hidup sebagai upaya perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok remaja putus sekolah dalam mendewasakan mereka melalui upaya pendidikan dengan pola demokratis, otoriter, dan permisif.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Upaya pencapaian target penelitian, peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Konawe Selatan.
- b. Untuk mengetahui pola pendidikan orang tua atau orang dewasa keluarga miskin sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Konawe Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk kepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini untuk memberikan seperangkat pemahaman dan pengembangan pengetahuan mengenai pola pendidikan orang tua atau orang dewasa keluarga miskin pada remaja putus sekolah yang lebih ideal diterapkan berdasarkan karakter dan kebutuhan anak remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Konawe Selatan, dengan demikian orang tua, tokoh agama dan masyarakat lebih bijaksana dalam memberikan serta menanamkan nilai-nilai sosial dan agama pada anak remaja putus sekolah.

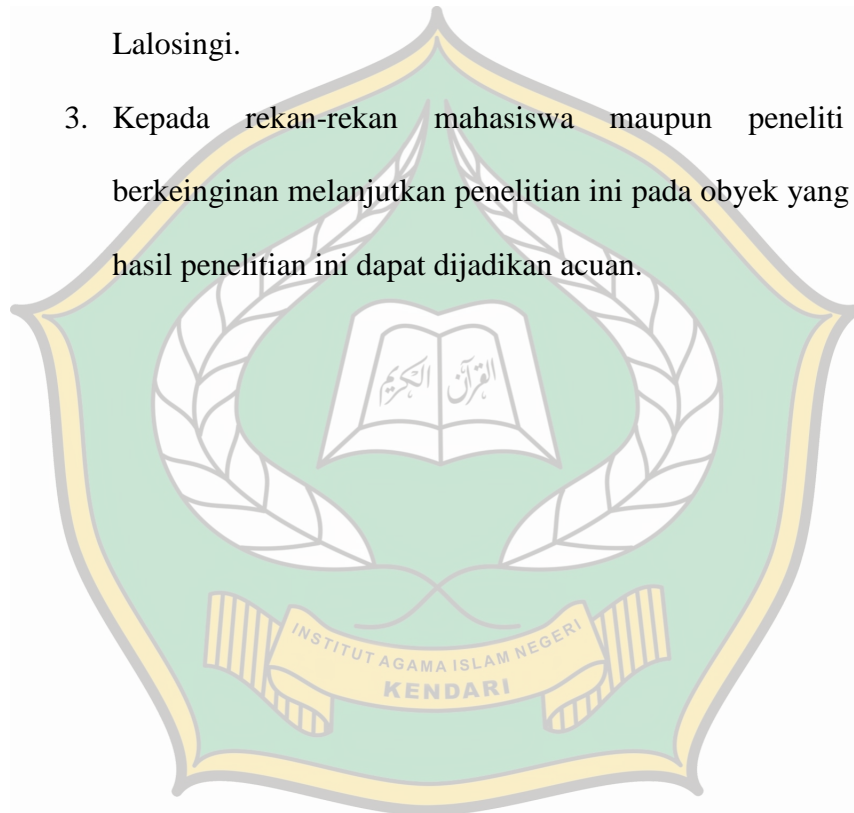
b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh berbagai pihak :

1. Bagi Dinas Kependudukan dan pendidikan Kabupaten Konawe Selatan, penelitian ini dapat dijadikan acuan sampel penelitian melihat betapa pentingnya sebuah pola atau cara yang lebih ideal diterapkan pada karakter remaja putus sekolah dan kondisi tertentu yang dihadapi masyarakat.

2. Secara khusus bagi pihak IAIN Kendari dan Dikmudora setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kepustakaan sekaligus salah satu peluang untuk mengembangkan system pendidikan yang relevan dalam mencetak kader bangsa yang lebih unggul dengan kemampuan emosional spiritual (ESQ) anak remaja sekolah di desa Lalosingi.

3. Kepada rekan-rekan mahasiswa maupun peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada obyek yang lebih factual, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pola adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan orang tua dalam keluarga untuk membimbing, membina, dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri¹.

Pola pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, tergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-anaknya. Sabirin mengemukakan bahwa “pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya ke arah perkembangan yang lebih baik.”²

Setiap orang mempunyai cara tersendiri mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga. Arah pendidikan dan pendidikan anak itu didasarkan pada model-model pendidikan yang fokus pada suatu pola dan ada pula pendidikan

¹ Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*, Cet.1, (Bumi Aksara, Jakarta:1999), h. 12.

² Simon Sbairin, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga*, Cet.2. (Bina Ilmu, Jakarta:2011), h. 47